

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Jepang dikenal sebagai negara yang unik. Hal tersebut diakui oleh masyarakat luar Jepang maupun masyarakat Jepang sendiri. Misalnya, bagaimana orang-orang di Jepang bersedia mengantri selama apapun tanpa menyelak, lalu bagaimana orang Jepang membungkukkan badan alih-alih mengatakan ucapan salam, bagaimana orang Jepang sangat ketat dengan hal-hal yang berkaitan dengan penampilan luar mereka, bagaimana mereka harus menjaga kesunyian dan ketentraman pada kendaraan umum seperti kereta, Keunikan tersebut merupakan budaya Jepang. Dari sekian keunikan budaya tersebut, terdapat hal yang menarik untuk dibahas, yakni budaya masyarakat Jepang yang cenderung seragam dalam berkehidupan sosial.

Gaya berkehidupan sosial masyarakat Jepang yang cenderung seragam memiliki persamaan arti dengan fenomena konformitas. Konformitas mengacu pada perubahan sikap atau perilaku seseorang agar sejalan dengan norma-norma sosial yang diterima oleh orang lain.

Misal, seorang J-poppers akan menyembunyikan kesukaannya tentang J-pop selama berada dalam pertemuan dengan keluarga besarnya yang tidak mengetahui apapun soal J-pop. Contoh lain yaitu ketika ada satu orang dari kelompok A bermusuhan dengan orang dari kelompok B, maka ada kecenderungan seluruh anggota kelompok A membenci orang dari kelompok B. Hal ini terjadi karena

mereka merasa harus memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama kelompoknya.

Bukan tanpa alasan orang-orang melakukan konformitas, sejatinya setiap manusia memiliki keinginan untuk disukai dan dipuji, salah satu caranya yaitu dengan melakukan konformitas terhadap kelompok sosialnya; alasan lain yaitu takut terhadap penolakan, orang akan cenderung melakukan konformitas agar bisa diterima oleh kelompok sosialnya; keinginan untuk merasa benar, jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.

Sering dikatakan bahwa proses berpikir dan sikap orang Jepang berbeda dengan orang-orang dari negara lain. Pemikiran dan sikap orang Jepang sangat berkorelasi dengan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan nasionalisme yang biasanya tidak dibahas atau terlihat oleh orang luar.

Ciri-ciri budaya Jepang dan Orang Jepang telah diamati dan dijelaskan oleh banyak peneliti dan ilmuwan, dan orang Jepang telah dikagumi dan dikritik karena tindakan dan posisi historis mereka. Ada banyak sekali buku dan artikel tentang Jepang yang tersedia saat ini, yang menggambarkan keunikan budaya Jepang dengan indah, umumnya mereka kurang mendalam saat menganalisis dan menyelidiki penyebab berbeda dari filosofi Jepang, dengan kata lain, mengapa orang Jepang berpikir seperti itu. Pemikiran dan sikap orang Jepang sangat berkorelasi dengan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan nasionalisme yang biasanya tidak dibahas atau terlihat oleh banyak orang. Melalui

interaksi dengan orang Jepang lainnya sejak usia dini, anak-anak Jepang diajari harapan sosial dan kebajikan individu itu muncul dari kesesuaian dengan arus utama sosial dan ketaatan kepada otoritas yang lebih tinggi. Mereka juga terus-menerus diingatkan akan rasa malu yang terkait dengan penyimpangan dari norma sosial yang diterima dan tradisi nasional oleh keluarga, teman sebaya, dan guru mereka.

Sosialisasi konformitas sosial dan nasionalisme sangat berbeda dengan “sosialisasi kebangsaan” yang berarti mempelajari dan mengetahui hanya sejarah, nilai, dan keunikan budaya negara tersebut melalui pengalaman sosial, tanpa menyesuaikan diri dengan tiga cara dan harapan tertentu dari bangsa tersebut. , orang-orang dari bangsa mana pun setia kepada negara mereka, kesetiaan orang Jepang terhadap bangsanya tidak sama dengan kesetiaan di banyak negara lain dibentuk oleh ekspektasi sosial yang ketat dan nasionalisme, dan ekspektasi sosial Jepang dibentuk oleh tradisi Jepang, bukan hanya masalah keinginan dan keinginan bebas, melainkan penting untuk kelangsungan hidup sosial mereka. Bagi kebanyakan orang Jepang, bangsa mereka bukan hanya negara mereka, tetapi seluruh dunia mereka, dan cara tradisional mereka adalah bagian mendasar dari apa yang mereka anggap sebagai orang Jepang yang baik dan manusia yang berbudi luhur.

Menganalisis hubungan antara nasionalisme, tradisi, mitos, dan sejarah Jepang dengan kriteria pola pikir dari luar jarang menghasilkan hasil yang valid. Meskipun para antropolog telah mencoba untuk menekankan budaya dan keterkaitannya, pemikiran orang pada umumnya mencoba untuk mendikotomisasi

dan secara bijaksana mempertimbangkan setiap konsep secara terpisah dari yang lain.

Dalam pemikiran Jepang, beberapa konsep sangat berkorelasi atau berbau sehingga baik pembaca maupun penulis mungkin kesulitan mengatur dan mendiskusikan topik dengan cara yang mudah dipahami oleh pikiran orang luar. Orang sering mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan sikap dan perilaku orang-orang di sekitar mereka. Salah satu alasan konformitas ini adalah kekhawatiran tentang apa yang dipikirkan orang lain.

Dalam bahasa Jepang terdapat suatu kata pepatah, “出る杭は打たれる”, yang berarti harfiah “Pasak yang menonjol akan dipalu”. Kata pepatah ini mengandung arti bahwa “Keunggulan dihancurkan oleh keadaan biasa-biasa saja; berbuat lebih baik dari yang lain membangkitkan kecemburuan; perbedaan dipaksa menjadi konformitas.”

Konformitas adalah tindakan mencocokkan sikap, kepercayaan, dan perilaku dengan norma kelompok, politik, atau kesamaan pandangan. Norma adalah aturan implisit dan spesifik, yang dimiliki oleh sekelompok individu, yang memandu interaksi mereka dengan orang lain. Orang sering memilih untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat daripada mengejar keinginan pribadi karena sering kali lebih mudah untuk mengikuti jalan yang telah dibuat orang lain, daripada membuat jalan yang baru. Kecenderungan untuk menyesuaikan diri ini terjadi dalam kelompok kecil dan/atau dalam masyarakat secara keseluruhan dan dapat diakibatkan oleh pengaruh bawah sadar yang halus (kondisi pikiran yang

cenderung), atau dari tekanan sosial yang langsung dan terang-terangan. Konformitas dapat terjadi di hadapan orang lain, atau ketika seseorang sedang sendirian. Sebagai contoh, orang cenderung mengikuti norma-norma sosial saat makan atau saat menonton televisi, meskipun sendirian.

Proses ini didemonstrasikan dalam studi klasik di mana siswa dengan sengaja memberikan jawaban yang salah untuk tugas penilaian visual sederhana daripada melawan kelompok. Alasan lain mengapa kita menyesuaikan diri dengan norma adalah karena orang lain sering kali memiliki informasi yang tidak kita miliki, dan mengandalkan norma dapat menjadi strategi yang masuk akal ketika kita tidak yakin tentang bagaimana kita harus bertindak. Sayangnya, kita sering salah memahami bagaimana tindakan orang pada umumnya, yang dapat menyebabkan masalah pada siswa.

Sesuatu yang lebih mengkhawatirkan adalah apabila seseorang terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka, walaupun apa yang dilakukan mereka dapat berakibat buruk kepada mereka sendiri. Pada akhir Oktober 2017, sebuah artikel tentang seorang gadis sekolah menengah Jepang berusia 18 tahun yang menggugat Pemerintah Prefektur Osaka setelah sekolah menengahnya berulang kali memaksanya untuk mewarnai rambut coklat alaminya, menjadi hitam, diterbitkan oleh Guardian. Menurut artikel tersebut, siswa tersebut, diinstruksikan oleh banyak guru untuk mewarnai rambutnya menjadi hitam atau dia akan dikeluarkan dari sekolah. Siswa tersebut terpaksa untuk mewarnai rambutnya setiap satu hingga dua minggu, akibatnya kegiatan itu merusak rambut dan kulit kepalanya. Sekolah menengahnya, Sekolah Menengah Kaifukan, memiliki kebijakan ketat

yang melarang siswa mengecat, mengeriting, dan memutihkan rambut mereka, dan menurut Sankei Shimbun, sebuah surat kabar harian Jepang, bahkan meminta siswa pertukaran asing dengan rambut pirang alami untuk mengubah dan mengecat rambut mereka menjadi hitam. . Seperti dilansir Japan Times, di sekolah lain, Nicola, seorang siswa Brasil dengan rambut cokelat bergelombang, diinstruksikan untuk "meluruskan dan mengecatnya menjadi hitam... seminggu sekali", dan lagi-lagi, kegiatan tersebut merusak rambutnya.

Kasus-kasus di atas hanyalah contoh kecil dari bagaimana konformitas di negara Jepang dapat memberikan efek kepada orang-orang luar bersinggah atau tinggal di sana, maupun masyarakat Jepang sendiri. Dalam makalah ini, penulis akan membahas lebih dalam tentang konformitas di negara Jepang. Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan informasi/ pengetahuan tentang kebiasaan atau budaya masyarakat Jepang untuk pembelajar dan peminat bahasa dan budaya Jepang.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah disajikan, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana jenis konformitas yang ada di Jepang?
- b. Apa efek konformitas di Jepang?

## **3. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan makalah adalah sebagai berikut:

- a. Membahas konformitas yang ada di negara Jepang.
- b. Menggali lebih dalam efek konformitas yang terdapat pada kehidupan masyarakat Jepang

